

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang santun, sebab dalam islam sangat menjunjung tinggi moral. Inti ajaran islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia. Karena dalam bidang inilah terletak hakikat manusia. Sehingga sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan kehidupan lahir. Nabi Muhammad SAW bersabda : “ Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R Imam Malik).¹

Satu masalah sosial kemasyarakatan yang harus mendapat perhatian kita bersama dan perlu ditanggulangi dewasa ini ialah tentang pergaulan serta kemerosotan akhlak atau dekadensi moral. Disamping kemajuan teknologi akibat adanya era globalisasi, kita melihat pula arus kemerosotan akhlak yang semakin melanda dikalangan sebagian pemuda-pemudi kita. Dalam surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian antar kelompok, penggunaan narkoba, sex bebas dll.

Pergaulan adalah satu cara seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.² Bergaul dengan orang lain menjadi satu kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan bisa dikatakan wajib bagi setiap manusia yang “masih hidup” di dunia ini. Sungguh menjadi sesuatu yang aneh atau bahkan

¹ HR Imam Malik (no.1723).

² Imam al-Ghazali, *Terampil Bersahabat dengan Siapa Saja (Kisah Sukses Rasulullah dan Ulama Salaf Menjalinkan Persaudaraan, dan Persahabatan)*, (Jakarta: Zaman, 2009),144.

sangat langka, jika ada orang yang mampu hidup sendiri. Karena memang begitulah fitrah manusia. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. seperti halnya diungkapkan dalam Qs. Al- Hujurat yaitu:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS, Al-hujurat ayat 11-13)³

Tidak ada makhluk yang sama seratus persen di dunia ini. Semuanya diciptakan Allah berbeda-beda. Meski ada persamaan, tapi tetap semuanya berbeda. Begitu halnya dengan manusia. Lima milyar lebih manusia di dunia ini memiliki ciri, sifat, karakter, dan bentuk khas. Karena perbedaan itulah, maka sangat wajar ketika nantinya dalam bergaul sesama manusia akan terjadi banyak perbedaan sifat, karakter, maupun tingkah laku. Allah menciptakan kita dengan segala perbedaannya sebagai wujud keagungan dan kekuasaan-Nya.⁴

Maka dari itu, janganlah perbedaan menjadi penghalang kita untuk bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar kita. Anggaplah itu merupakan hal yang wajar, sehingga kita dapat menyikapi perbedaan tersebut dengan sikap yang wajar dan adil. Karena bisa jadi sesuatu yang tadinya kecil, tetapi karena salah menyikapi, akan menjadi hal yang besar. Itulah

³ Departemen haji dan wakaf Saudi Arabia, *al-qur'an dan terjemahnya*. (Madinah: Mujamma' Khadim al-haromain, 1412), 744.

⁴ Ibnu Rusjid, *Peragaulan Yang Sehat Secara Islam*, (Bandung: Wijaya, 2003), 17.

perbedaan⁵. Tak ada yang dapat membedakan kita dengan orang lain, kecuali karena ketakwaannya kepada Allah SWT.⁶

Sedangkan masyarakat saat ini disuguhi oleh perilaku generasi muda yang sungguh jauh dari apa yang diharapkan. Kenakalan remaja yang berupa perkelahian, pemakaian narkoba dan zat adiktif lainnya, seks bebas, dan bahkan bunuh diri. Kasus kekerasan antar penganut agama dan keyakinan berbeda dan banyak lagi kasus lainnya adalah realita yang meresahkan masyarakat yang menyangkut soal etika pergaulan yang dirasa belum maksimal pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Munculnya istilah pergaulan bebas seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia, kita patut bersyukur dan bangga terhadap hasil cipta karya manusia, karena dapat membawa perubahan yang positif bagi perkembangan / kemajuan industri masyarakat.

Tetapi perlu disadari bahwa tidak selamanya perkembangan membawa kepada kemajuan, mungkin bisa saja kemajuan itu dapat membawa kepada kemunduran. Dalam hal ini adalah dampak negatif yang diakibatkan oleh perkembangan iptek, salah satunya adalah budaya pergaulan bebas tanpa batas.

Dilihat dari segi kata dapat ditafsirkan dan dimengerti apa maksud dari istilah pergaulan bebas. Dari segi bahasa pergaulan artinya proses

⁵ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak (Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otientik)*, (Jakarta: Zaman, 2010), 233.

⁶ Imam al-Ghazali, *Terampil Bersahabat dengan Siapa Saja (Kisah Sukses Rasulullah dan Ulama Salaf Menjalin Persaudaraan, dan Persahabatan)*, (Jakarta: Zaman, 2009), 10.

bergaul, sedangkan bebas artinya terlepas dari ikatan⁷. Jadi pergaulan bebas artinya proses bergaul dengan orang lain terlepas dari ikatan yang mengatur pergaulan. Islam telah mengatur bagaimana cara bergaul yang baik. Hal ini telah tercantum dalam surat Al-Hujurat 11-13. Lalu bagaimana hal yang terjadi dalam pergaulan bebas? Tentunya banyak hal yang bertolak belakang dengan aturan - aturan yang telah Allah tetapkan dalam etika pergaulan. Karena dalam pergaulan bebas itu tidak dapat menjamin kesucian seseorang.

Dalam hal ini banyak sekali teori yang mempelajari tentang etika pergaulan dari tingkatan yang mendasar sampai pada tingkatan yang paling tinggi, namun dalam perakteknya yang terjadi saat ini banyak orang yang belum mengamalkan bagaimana etika bergaul yang baik.

Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh-tokoh yang mengambil dari kitab suci yakni AL-Qur'an yang memperjuangkan tegaknya konsep-konsep etika dalam bergaul dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik.

Bahkan Rasul itu sendiri adalah manusia yang paling agung akhlaknya sehingga beliau dijadikan sebagai contoh (*uswatun hasanah*) untuk semua manusia.⁸

Karena begitu pentingnya etika pergaulan, maka lebih jauh akan dijelaskan bagaimana konsep pergaulan menurut Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13. Sebagai contoh bahwa surat al-hujurat ayat 11-13 yang

⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2010), 407.

⁸ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2008),12.

menunjukkan bukti adanya konsep pergaulan yang tercantum di dalamnya, berbunyi sebagai berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ



يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾⁹

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri. Dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama

⁹ Departemen haji dan wakaf Saudi Arabia, *al-qur'an dan terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Khadim al-haromain, 1412),744.

lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS, Al-hujurat ayat 11-13)

Ayat diatas menggambarkan bagaimana perilaku yang harus dikonsep sedemikian indahnya agar perilaku yang ada dalam diri kita bernilai baik terhadap orang lain. Kita tidak boleh saling mengejek antara orang satu dengan lainnya. Kita juga harus menghormati orang lain agar kita saling kenal mengenal antara yang satu dengan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana etika pergaulan menurut Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui etika pergaulan menurut Surat Al-Hujurat Ayat 11-13.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini:

- a. Teoritis : Memberikan informasi yang terdapat dalam surat Al-hujurat ayat 11-13 dan bisa diterapkan dalam dunia pendidikan.
- b. Praktis : Memberikan masukan dalam dunia pendidikan agar dalam kajian ini tidak hanya sebatas tekstual semata.

E. Telaah Pustaka

Penulis telah mencoba menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan skripsi yang berjudul "Konsep Pergaulan Menurut Al Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13". Namun demikian, kajian yang penulis lakukan dalam penelitian ini memiliki fokus dan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Oleh Ari Firmansyah, prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2007 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)"¹⁰. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 yang menyangkut pesan dan nasehat yang disampaikan Luqman pada anaknya berupa ketauhidan, ibadah dan muamalah disertai gaya bahasa yang dipakai dalam surat tersebut.
2. Skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23-39"¹¹. Di dalam penelitian ini di jelaskan bahwa dimensi akhlak (kerohanian) secara vertikal untuk berperilaku (berakhlak) baik terhadap Allah Ta'ala sebagai kholiq. Dimensi akhlak terhadap sesama dan sosial. Nilai-Nilai tersebut dapat di tumbuh kembangkan dan diberdayakan serta sebagai pijakan atau rujukan akhlak kontemporer sekarang ini, baik melalui jalur formal, non formal dan sebagainya.

¹⁰ Ari Firmansyah, *Nilai-nilai Pendidikan dalam surat Luqman (Analisis Surat Luqman ayat 12-19)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

¹¹ Ahmad Mufti Amin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23-39" jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1999.

3. Ramdhana al-Banjari dalam bukunya "Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca al-Qur'an". Menjelaskan tentang membaca kepribadian manusia dapat dianalogikan dengan membaca al-Qur'an. Dalam karyanya, al-Qur'an terdapat penjelasan tentang kepribadian manusia dan ciri-ciri kepribadian yang bersifat umum, yang membedakan manusia dari makhluk Allah SWT lainnya. Selain itu menjelaskan gambaran kepribadian mukmin, kafir dan munafik. Dan faktor-faktor yang menentukan mukmin, kafir dan munafik tersebut.¹² Menurut penulis, karya al-Banjari dalam buku "membaca kepribadian manusia seperti membaca al-Qur'an ini, hanya memberikan suatu gambaran dan penjelasan yang mengenai bagaimana seharusnya seseorang dapat mengembangkan kepribadiannya dengan baik, benar. Sedangkan sejauh penulis ketahui, upaya tentang agar pribadi seseorang dapat menjadi kepribadian yang baik perlu upaya proses pembentukan kepribadian.

Pustaka di atas mengupas tentang berbagai etika pergaulan dalam berbagai kitab maupun surah Al-Qur'an. Sementara penelitian ini menjelaskan konsep pergaulan menurut Al-Qur'an surah Al-Hujuraat Ayat 11-13.

F. Kajian Teoritik

- Pengertian Etika Pergaulan

Pengertian Etika, berasal dari bahasa Yunani adalah "*Ethos*", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika biasanya berkaitan

¹² Rahmat Ramadhana Al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press.2008), 167-168.

erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "*Mos*" dan dalam bentuk jamaknya "*Mores*", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.¹³

Pergaulan adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Juga, pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya.¹⁴ Pergaulan merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang tak mungkin bisa hidup sendirian.¹⁵ Seorang mukmin dalam menjalankan kehidupannya tidak hanya menjalin hubungan dengan Allah semata (*habluuminallah*), akan tetapi menjalin hubungan juga dengan manusia (*habluuminannas*).

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam bergaul menurut Islam:¹⁶

- a. Ta'aruf: Ta'aruf atau saling mengenal menjadi suatu yang wajib ketika kita akan melangkah keluar untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dengan ta'aruf kita dapat membedakan sifat, kesukaan, agama, kegemaran, karakter, dan semua ciri khas pada diri seseorang.
- b. Tafahum: Memahami, merupakan langkah kedua yang harus kita lakukan ketika kita bergaul dengan orang lain. Setelah kita mengenal seseorang pastikan kita tahu juga semua yang ia sukai dan yang ia

¹³Teguh, Firmansyah. "Bimbingan Konseling Tentang Etika Pergaulan". *Wordpress on line*, <http://teguhgoonerfirmansyah.wordpress.com>, 5 Desember 2013, diakses 5 Agustus 2014.

¹⁴Fuad Abdul Aziz Asy-Svalhub, *Etika Dalam Pergaulan* (Jakarta: Zaman, 2010), 12

¹⁵Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Etika Pergaulan dari A-Z* (Jakarta: Zaman, 2008), 16

¹⁶Fatma. "Aturan Pergaulan Menurut Syariat Islam", *Wordpress on line*, <http://fattfatma.wordpress.com>, 31 Juli 2013 diakses 5 Agustus 2014.

benci. Tak dapat dipungkiri, ketika kita bergaul bersama dengan orang-orang shalih akan banyak sedikit membawa kita menuju kepada kesalihan. Dan begitu juga sebaliknya.

- c. Ta'awun: Saling tolong-menolong Karena inilah sesungguhnya yang akan menumbuhkan rasa cinta pada diri seseorang kepada kita. Bahkan Islam sangat menganjurkan kepada ummatnya untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa.

Manusia juga memiliki sifat tolong-menolong dan saling membutuhkan satu sama lain. Interaksi dengan sesama manusia juga menciptakan kemaslahatan besar bagi manusia itu sendiri dan juga lingkungannya. Berorganisasi, bersekolah, dan bekerja merupakan contoh-contoh aktivitas bermanfaat besar yang melibatkan pergaulan antar manusia. Namun, pergaulan tanpa dibentengi iman yang kokoh akan mudah membuat seorang muslim terjerumus.

Etika pergaulan adalah sopan santun atau tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lain-lain.¹⁷

Kita lihat di zaman sekarang, banyak kejadian yang dapat membuat kita mengelus dada. Pergaulan bebas, video mesum, perkosaan, dan berbagai bentuk perilaku penyimpangan lainnya. Semua itu bersumber dari pergaulan yang salah dan tidak dilandaskan pada kepatuhan terhadap ajaran Al-Qur'an.

¹⁷ Noor E Husniati, *Menjadi Remaja Kreatif Dan Mandiri*. (Yogyakarta: Dozz publisher, 2006) 26.

Dalam bergaul, kita juga sebaiknya pandai menempatkan diri dan dapat membedakan bagaimana sikap kita terhadap orang yang lebih tua dan yang lebih muda. Orang yang lebih tua atau yang dituakan harus kita hormati, yang sebaya harus dihargai dan yang lebih muda harus kita sayangi.

Dalam etika pergaulan antar manusia perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹⁸

1. Siapa yang dihadapi (teman, guru, orang tua)
2. Dimana pergaulan itu berlangsung
3. Bagaimana cara bersikap

Dunia pergaulan banyak jenisnya. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor umur, pekerjaan, keterikatan, lingkungan dan sebagainya.¹⁹

1. Faktor umur

Faktor umur menentukan bentuk hubungan sosialisasi pelaku. Usia anak-anak berbeda dengan usia remaja, usia dewasa, usia orang tua, usia lanjut dan sebagainya. Dapat dikatakan baik, apabila bentuk pergaulan itu dilakukan oleh dan untuk umur sebaya.

2. Faktor pekerjaan

Faktor pekerjaan berpengaruh juga terhadap bentuk pergaulan.

Perilaku pergaulan antara orang-orang kantor akan berbeda dengan

¹⁸ Muslimin, Hairul. "Akhlak Pergaulan Laki-Laki dan Perempuan", *Wordpress on line*, <http://hairulzhaloe.wordpress.com> 31 Mei 2013, diakses 3 Agustus 2014.

¹⁹ Noor E Husniati, *Menjadi Remaja Kreatif Dan Mandiri*. (Yogyakarta: Dozz publisher, 2006) 32.

orang-orang di lapangan, pekerja pabrik, pekerja bangunan, pekerja di terminal dan sebagainya.

3. Faktor keterikatan

Faktor keterikatan, misalnya pelaku organisasi sosial, organisasi partai politik, peserta didik tentu cara bergaulnya juga akan berbeda.

4. Faktor lingkungan

Pergaulan dalam lingkungan masyarakat yang macam pendidikan, kegiatan, status sosialnya sangat berbeda-beda, dan heterogen memerlukan penyesuaian yang sangat hati-hati.

Oleh karenanya, adalah suatu hal yang sangat penting mengetahui dan memahami pergaulan-pergaulan dalam Islam. Bagi sebagian orang yang tidak terbiasa dengan tata cara pergaulan dalam islam, mereka akan merasa canggung atau barangkali malah merasa tertekan karena pergaulan dalam islam itu terlihat begitu kaku dan tidak seperti pergaulan yang umum ditemui di masyarakat. Islam adalah agama yang syamil (menyeluruh) dan mutakamil (sempurna).²⁰

Agama mulia ini diturunkan dari Allah Sang Maha Pencipta, Yang Maha Mengetahui tentang seluk beluk ciptaan-Nya. Dia turunkan ketetapan syariat agar manusia hidup tenteram dan teratur. Diantara aturan yang ditetapkan Allah SWT bagi manusia adalah aturan mengenai tata cara pergaulan antara pria wanita dan lingkungan. Seperti ungkapan terdahulu bahwa adanya tata cara pergaulan dalam islam itu sebenarnya bukan untuk

²⁰ Fuad Abdul Aziz Asy-Syahlub. *Etika Dalam Pergaulan* (Jakarta: Zaman, 2010), 15

membatasi namun untuk menjaga harkat dan martabat manusia itu sendiri agar tidak sama dengan tata cara dan tatanan hewan dalam bergaul.²¹ Bila satu tuntunan itu diambil dengan kerendahan hati dan keinginan untuk berbakti kepada Ilahi, maka tak ada hal sulit untuk mengikuti tuntunan yang baik itu. Terkesan sulit karena melihatnya dari sisi nafsu dan kepentingan duniawi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Untuk memperoleh data yang representatif dalam pembahasan skripsi ini, digunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku, ada relevansinya dengan masalah penelitian, Secara sederhana penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya²²

Ditinjau dari objek tempatnya, penelitian ini termasuk kategori penelitian *research kepustakaan* atau *library research*, yaitu penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif analitik dengan melalui pendekatan kualitatif rasionalistik. Sehingga dalam hal ini yang digunakan adalah analisis konsep.²³

²¹ Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Etika Pergaulan dari A-Z* (Jakarta: Zaman, 2008), 18

²² Sarjono, dkk., *Panduan Penelitian Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah UIN Sunan Kalihjaga, 2008), 20.

²³ *Ibid*, 21.

Pendekatan kualitatif rasionalistik yang dimaksudkan penulis yaitu suatu pengetahuan yang diperoleh atas dasar pemahaman intelektual dan kemampuan argumentasi secara logis yang menekankan pada pemaknaan empirik. Pendekatan rasionalistik memiliki esai penelitian. Desain pendekatan rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal atau buah pemikiran para tokoh kemudian dikonstruksi menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematika yang perlu diteliti lebih lanjut. Pendekatan ini menganggap bahwa kebenaran itu berkembang sehingga harus terus dicari.²⁴

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka penulis mengambil sumber dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang penulis bahas mengenai konsep Pergaulan Dalam surah Al-Hujurat Ayat 11-13.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan atas dasar data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.²⁵ Adapun data primernya adalah Al-Qur'an surat Al-Hujurat 11-13, tafsir seperti dalam tafsir al-Azhar karya Hamka,

²⁴ John W Creswell John W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. (Sage Publications, 1998), 14.

²⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamidita Offset, 1997), 56.

tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku lain yang membahas tentang konsep Pergaulan.

3. Obyek dan subyek kajian penelitian

Penelitian pustaka maksudnya adalah menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi. Nasution dalam bukunya Sugiono "Memahami Penelitian Kualitatif" Mengatakan bahwa penelitian merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan.

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui penelitian. Dalam hal ini akan dipaparkan mengenai dua komponen penelitiann yang menjadi obyek penelitian dan subyek penelitian, yaitu:

a. Obyek penelitian

Obyek penelitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pokok masalah yang menjadi fokus penelitian. Masalah merupakan titik tolak dari berbagai jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Karena tanpa adanya masalah penelitian tidak dapat dilaksanakan. Masalah harus dipikirkan dan dirumuskan secara jelas dan sederhana, sebelum melakukan suatu penelitian.

Dengan demikian penelitian akan menjadi tidak terfokus ketika masalah yang menjadi obyeknya tidak terpikirkan secara cermat dan jelas. Terkait dengan penelitian ini, pokok permasalahan yang menjadi

fokus penelitian adalah etika pergaulan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat Ayat 11-13.

b. Subyek penelitian

Maksud dari subyek penelitian dalam skripsi ini adalah sumber data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini adalah sumber data informasi, yaitu data yang bersumber dari informasi-informasi dari karya-karya ilmiah lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian untuk memecahkan pokok permasalahan yang dihadapi.

4. Teknik pengumpulan data dan instrument

Proses pengumpulan data sangat diperlukan agar data diperoleh relevan untuk mengkaji hipotesis. Pada langkah ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian yang penulis laksanakan ini yang berbentuk konsep, teori dan preposisi yang bisa terdapat pada Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan buku-buku, majalah, jurnal jurnal, Internet, ataupun manuskrip-manuskrip lainnya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan menelaah ayat tersebut dengan mengkaji penafsiran surat tersebut dari para ahli tafsir seperti Hamka dalam tafsir al-Azhar, M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, dan Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam tafsir al-Maragi.

5. Analisis Data

Data yang telah terkumpul, terseleksi dan tersusun sedemikian rupa selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat ditiru (*replicate*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.²⁶ kemudian dilakukan deskripsi yaitu memberikan penafsiran atau uraian tentang data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul dianalisis dan ditafsirkan, kemudian disimpulkan dengan metode deduktif dan induktif. Metode Induktif, yaitu analisa yang berpangkal pada kaidah khusus kemudian disusun perumusan-perumusanya yang bersifat umum. Deduktif, yaitu analisa yang berpangkal dari kaidah-kaidah yang umum kemudian ditetapkan pada kaidah yang bersifat khusus.²⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah untuk memberikan gambaran skripsi ini. Keseluruhan skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu:

- BAB I : Pendahuluan, yaitu menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoritik, sistematika penulisan.
- BAB II: Pada bagian ini berisi tentang Asbabun Nuzul surat Al-Hujurat ayat 11-13.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 94.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),107.

- BAB III: Pada bagian ini berisi tentang penafsiran surat Al-hujurat ayat 11-13.
- BAB IV: Berisi tentang analisis pembahasan. Dalam bab ini akan membahas tentang analisis etika pergaulan menurut AL-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13.
- BAB V: Penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bab ini juga dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting yang diperlukan bagi keabsahan data.